

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan penelitian berikut rekomendasi yang berkaitan dengan "penilaian efektivitas performans tenaga edukatif pada PUSDIKLATTEL PERUMTEL Bandung"

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan analisis evaluatif terhadap data lapangan, mengadakan pembalasan hasil penelitian serta dipertegas atau diperjelas oleh dasar-dasar konseptual ataupun teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, dapatlah di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektivitas performans tenaga edukatif dilihat dari aspek Penguasaan Bidang Studi.
 - (a) Penguasaan bahan memperlihatkan kelemahan dari segi nilai "kontekstual" maupun nilai "artikulatif" baik secara vertikal maupun horisontal.
 - (b) Penguasaan bahan lebih bersifat mekanistik sehingga unsur-unsur kreativitas dan innovativeness kurang berkembang dalam proses belajar-mengajar.
 - (c) Penguasaan bahan memperlihatkan kelemahan dari segi nilai "transfer" baik secara vertikal maupun horisontal sehingga sering terjadi hubungan terputus antara pengetahuan teoritis, baik itu konsep maupun teori-

teori dengan bahan-bahan untuk kepentingan kelancaran didalam praktek.

2. Efektivitas performans dilihat dari aspek Keterampilan Metodologi

- (a) Dalam hubungannya dengan penggunaan metode mengajar pada umumnya hanya dilakukan dengan "ceramah" yang bersifat monoton dan monolog.
- (b) Tradisi metodologis yang cukup kuat menonjol justru adalah : gaya mengajar yang berpusat pada instruktur (instructor centered); kemampuan gaya dan cara yang mengikuti "jalan" (Route) yang itu-itu saja (Routinisme).
- (c) Gaya mengajar dan rutinisme tersebut muncul akibat dari kecenderungan mengejar target sesuai dengan lingkup bahan yang ditentukan dalam kurikulum.
- (d) Lesson-plan (modul) yang sudah disiapkan tidak dapat berfungsi secara nyata dalam kesatuan metodologis mengajar belajar secara utuh. Lesson-plan (modul) itu cenderung menjadi persiapan yang terpisah dan tidak menyatu dalam persiapan diri instruktur dalam rangka proses belajar-mengajar.
- (e) Ketrampilan dalam mensistimatisasi dan mengorganisasi bahan tampak terabaikan disebabkan kecenderungan yang kuat untuk memusatkan pembahasan utama hanya pada hasrat menyelesaikan pelajaran sepadat mungkin untuk

mengejar target bahan yang ditentukan dalam lesson-plan (modul) atau kurikulum.

- (f) Dari segi pemanfaatan media, para instruktur tampaknya enggan menggunakannya selama PBM berlangsung, karena kekhawatiran terganggu atau tersitanya waktu yang dialokasikan untuk menyajikan bahan. Padahal di sisi lain media itu dimaksudkan untuk lebih meningkatkan efisiensi dan efektivitas menyajikan bahan.
- (g) Akibat dari kecenderungan perhatian yang berlebihan terhadap penyelesaian pokok bahasan, maka instruktur tidak mempunyai kesempatan untuk menyelenggarakan test akhir (post-test) dalam rangka mengetahui taraf/tingkat perubahan siswa terhadap bahan yang disajikan.

3. Efektifitas performans dilihat dari aspek Keterampilan Membina Hubungan Antar pribadi.

- (a) Keterampilan mempengaruhi siswa untuk memusatkan perhatian pada kegiatan belajar-mengajar, para instruktur cenderung menggunakan cara-cara instruktif, non-personal dalam menarik perhatian siswa. Cara-cara seperti ini tidak meletakkan basis yang kuat terhadap hubungan interpersonal, malah sebaliknya hanya melahirkan suasana belajar yang tidak persuasif dan kondusif bagi kelancaran PBM.
- (b) Keterampilan menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan serta bersifat kondusif bagi kelancaran PBM, para instruktur kurang menampilkan hu-

bungan yang akrab, hangat dan semangat, seperti penggunaan humor, keramahan ataupun sikap empatik terhadap siswa. Malah sebaliknya yang terjadi ialah pene-
katan pada hubungan yang formal dan pemberlakuan di-
siplin secara ketat.

- (c) Keterampilan berkomunikasi secara verbal, para ins-
truktur lebih mengutamakan "isi" bahan tanpa memper-
hatikan bahasa penyampaian isi yang komunikatif
Khususnya di dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang
baik dan benar masih terdapat banyak kerancuan.
- (d) Keterampilan berkomunikasi secara nonverbal, ternyata
para instruktur hampir tidak menampilkan secara be-
ragam. Posisi duduk, berdiri, berjalan, menggunakan
gerakan tubuh, tangan dan raut muka maupun pada arah
dan kontak pandang yang menyebar kurang diperhatikan.
- (e) Keterampilan mendorong dan memberanikan siswa, mene-
rima dan menghargainya serta berespons terhadap ucap-
an-ucapan (jawaban, pendapat, gagasan), perasaan dan
perilaku lainnya dalam rangka menciptakan suasana hu-
bungan interpersonal, terhadap petunjuk yang sangat
kuat bahwa penampilan instruktur berkenan dengan ci-
ri-ciri tersebut lebih dititikberatkan pada segi-segi
yang bersifat formatif, evaluatif, direktif, instruk-
tif dan kondisional dengan rujukan utama pada diri
dan otoritas instruktur.

bungan yang akrab, hangat dan semangat, seperti penggunaan humor, keramahan ataupun sikap empatik terhadap siswa. Malah sebaliknya yang terjadi ialah penekanan pada hubungan yang formal dan pemberlakuan disiplin secara ketat.

- (c) Keterampilan berkomunikasi secara verbal, para instruktur lebih mengutamakan "isi" bahan tanpa memperhatikan bahasa penyampaian isi yang komunikatif. Khususnya di dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih terdapat banyak kerancuan.
- (d) Keterampilan berkomunikasi secara nonverbal, ternyata para instruktur hampir tidak menampilkan secara beragam. Posisi duduk, berdiri, berjalan, menggunakan gerakan tubuh, tangan dan raut muka maupun pada arah dan kontak pandang yang menyebar kurang diperhatikan.
- (e) Keterampilan mendorong dan memberanikan siswa, menerima dan menghargainya serta berespons terhadap ucapan-ucapan (jawaban, pendapat, gagasan), perasaan dan perilaku lainnya dalam rangka menciptakan suasana hubungan interpersonal, terhadap petunjuk yang sangat kuat bahwa penampilan instruktur berkenan dengan ciri-ciri tersebut lebih dititikberatkan pada segi-segi yang bersifat formatif, evaluatif, direktif, instruktif dan kondisional dengan rujukan utama pada diri dan otoritas instruktur.

4. Efektivitas performans dilihat dari aspek sikap Profesional.

- (a) Unsur-unsur kerajinan, kesungguhan, ketepatan waktu, dan ketaatan melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan para instruktur belum memperlihatkan "komitmen profesional" yang diharapkan melainkan masih pada taraf "komitmen behavioral" untuk sekedar mencapai titik keseimbangan yang dituntut oleh "disiplin birokratis". Jadi, komitmen tugas (task commitment) masih bersifat eksternal dalam arti demi disiplin lembaga, ketentuan atau peraturan yang berlaku, dan belum merupakan suatu keterlibatan mental-emosional atau keterlibatan diri (ego involvement) secara mendalam.
- (b) Pengabdian terhadap tugas atas dasar pemanfaatan waktu dan tenaga tanpa pamrih, serta kesediaan melaksanakan tugas-tugas lainnya di luar tugas mengajar belum memperlihatkan sikap mengabdikan yang diharapkan, karena belum merupakan sifat "kompetisi profesional" yang mempunyai dimensi pelayanan tanpa pamrih.
- (c) Pengembangan diri sebagai wujud dari sikap profesional agar terjadi perubahan pada segi-segi kemampuan pengetahuan (kognitif), keterampilan maupun segi-segi inisiatif, prakarsa dan kreativitas belum tampak dengan jelas, bahan pengembangan diri lebih ditekankan pada satu aspek yaitu pengetahuan, dan belum me-

nyentuh secara lebih mendalam aspek-aspek lainnya yang disyaratkan dalam kewenangan (kompetensi) mengajar seperti pengetahuan, keterampilan metodologis, membina hubungan antar pribadi, serta sikap dan nilai sesuai dengan "panggilan" sebagai guru.

- (d) Penampilan unsur kerjasama dan kesejawatan di kalangan instruktur, pada umumnya dalam batas tertentu memperlihatkan penampilan yang cukup baik, meskipun penampilan kerjasama dan kesejawatan cenderung lebih bercorak "institusional" dari pada "profesional".

Dari kesimpulan uraian tentang kesimpulan yang berkaitan dengan masing-masing aspek kompetensi mengajar dari para instruktur di lingkungan PUSDIKLATTEL PERUMTEL Bandung, maka dapat ditarik satu kesimpulan umum.

Kesimpulan Umum.

Performans Tenaga Edukatif pada PUSDIKLATTEL PERUMTEL Bandung masih belum efektif. Kesimpulan ini di dukung oleh berbagai pendapat yang dapat dijadikan alasan.

1. Peter Jarvis (1983)

Knowledge, Skills and attitudes together form the essentials of professional practice. The practitioner who is weak in one of these dimensions is less than a total professional - each, in its own way, is a vital constituent to practice. Consequently these form the bare essential of the curriculum; the education and training of the professional is incomplete unless the curriculum has provided the recruit with the opportunity to learn

and acquire competency in all of these spheres. Assessment of the recruit's competency should, in some way, include appraisal of these elements. (1983:79)

2. Kamila Arora (1978)

.... More effective than ineffective teachers have favourable attitude to teacher-pupil relationship, that is, they are for closer contacts, understanding and friendly relations between pupils and teachers.

.... More effective than ineffective teachers have favourable attitude to students, that is, they consider student to be, generally, responsible, sincere and courteous. (1978 : 117).

3. C.E. Johusons (1980).

Secara singkat teori PBM menurut pendapatnya dapat dialih bahasakan, bahwa "penampilan guru" (actual performance) yang tampak secara efektif bagi seorang guru adalah bila didukung oleh unsur-unsur kompetensi profesional sebagai berikut :

- penguasaan materi bidang studi.
- penguasaan proses
- nilai dan sikap kepribadian sesuai dengan panggilannya sebagai guru.
- kemantapan profesional. (1980 : 12).

4. R. Oliver Gibson dan Herold C. Hunt (1965)

What is "Good" Performance ? It would, seem reasonable to start with the assumption that "goodness" in an organization is ability to realize its objections. (1965 : 234).

Kemudian Gibson dan Hunt juga mengutip pendapat A.S. Barr dalam buku karangannya yang berjudul, "Characteristics of successful Teachers" (1958 : 283 - 284) sebagai berikut :

As Barr point out, performance may be described in different ways. One approach, based upon knowledes, attitudes, and skills, is the following

Among the knowledges there are four that are usually listed as essential to successful teaching :

1. Good cultural background.
2. Substantial knowledge of the subject taught, or of some area of specialization.
3. Substantial knowledge of human development and learning.
4. Substantial knowledge of professional practices and techniques.

Among the generalized skills the following are frequently emphasized :

1. Skill in the use of language, spoken and written.
2. Skill in human relationships.
3. Skill in research and educational problem solving.
4. Effective work habits.

Among the interests and attitudes frequently emphasized are the following :

1. Interest in pupil.
2. Interest in a subject or area of specialization.
3. Interest in teaching.
4. Interest in the school and the community.
5. Interest in professional cooperation.
6. Interest in professional growth.

5. Moh. Fakry Gaffar (1987)

1. Guru yang efektif adalah guru yang kompeten dalam bidang keahliannya serta didukung oleh kemampuan metodologis.
2. Guru yang efektif adalah guru yang kompeten dalam metodologi dan menguasai bidang keahliannya sesuai dengan tingkat yang dibutuhkan anak didik. (1987 : 249).

B. Rekomendasi

Berpijak pada beberapa masalah yang diketemukan dalam hasil penelitian ini sebagai kelemahan atau kepinangan, terutama yang erat kaitannya dengan "kunci pertanyaan" yang diajukan oleh ITU/TDG, yang merupakan rujukan utama maupun orientasi dari PUSDIKLATTEL PERUMTEL Bandung, maka rekomendasi akan mencakup (1) Kualifikasi Profesional tenaga edukatif ; (2) Model Pendidikan dan Latihan ; (3) Sarana dan Prasarana.

1. Kualifikasi Profesional

Dari keadaan kualifikasi profesional tenaga edukatif yang beragam dan kompleks memerlukan suatu sistem manajemen personil yang cermat. Demikian pula dituntut kemampuan sistem dalam mendisain spesifikasi dan keragaman profil kualifikasi profesional yang terus menerus berkembang agar dapat memantau dan mengendalikan mutu serta efektivitas performans tenaga edukatifnya, untuk ini disarankan agar setiap tenaga edukatif mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh :

- a. Kesempatan memperdalam bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing agar kemampuan pemahaman dan penguasaan bahan pengetahuan (body of knowlede) yang mendasari kompetensi mengajar semakin meningkat. Cara yang dapat ditempuh untuk kepentingan ini ialah melalui in service training, penataran (up-grading-

course); penyegaran (refreshing course) ; dengan memberikan "beasiswa" untuk melanjutkan studi baik didalam maupun luar negeri, penyediaan bahan bacaan yang relevan di Perpustakaan yang lebih lengkap sesuai dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi telekomunikasi, mengikutsertakan pada seminar-seminar yang berkaitan langsung dengan bidang studi. Semuanya ini dimaksudkan agar para tenaga edukatif di lingkungan PUSDIKLATTEL PERUMTEL secara bertahap akan mencapai predikat "guru yang berkelayakan".

- b. Kesempatan untuk memperoleh "SIM" (sertifikat izin mengajar) dengan mengikuti Program Akta melalui kerjasama dengan LPTK/IKIP, agar setiap tenaga edukatif benar-benar memahami cara bagaimana mentransformasikan setiap unit pengetahuan melalui keterampilan metodologis yang sesuai dengan materi maupun situasi yang berlangsung, termasuk segi-segi edukatif dan psikomotorisnya berdasarkan kurikulum melalui PBM.

Rekomendasi ini berdasarkan pada keadaan nyata, bahwa dari 52% tenaga edukatif berstatus tetap, tidak mencapai 1% (hanya 0,07%) diantaranya yang memiliki latar belakang pendidikan tenaga kependidikan.

Dapat diharapkan pula melalui kedua kesempatan tersebut, maka keragaman dari segi bentuk serta isi Pendidikan dan Latihan maupun dari segi Tingkatan dan jenjang

Pendidikan dan Latihan termasuk ciri-ciri teknologi, keragaman latar belakang sosial budaya dan etnis serta taraf kemampuan peserta didik dapat dilayani dengan ke-kerampilan hubungan manusia yang memadai, apalagi secara psikologis, ciri-ciri kepribadian, sikap, nilai, suasana maupun warna emosi dari orang yang menghadapi dunia teknologis di lingkungan suatu Lembaga PERUM mempunyai suatu perbedaan dengan orang yang menghadapi dunia kehidupan non teknologis.

Dengan keadaan yang demikian, maka perlu dirancang suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada sistem penilaiannya, agar secara bertahap setiap tenaga edukatif di lingkungan PUSDIKLATTEL PERUMTEL Bandung merupakan tenaga pendidik yang berkeelayakan dan memiliki kewenangan mengajar sebagai orang-orang yang diakui ber-kompetensi profesional di bidang pendidikan dan latihan. Rekomendasi ini semua merupakan suatu alternatif jawaban yang diajukan oleh ITU/TDG. tentang :

1. Is the system open for external communication (new ideas, changing needs, ect) ?
2. Is member of qualified instructors sufficient ?
3. Is training part of solution and, if so, which categories of staff should be trained ? How many and in which skills ?
4. Which are categories of personel concerned by possible new training program ?.

2. Model Pendidikan dan Latihan.

Mengingat Pendidikan dan Latihan merupakan "pengintegrasian" pendidikan Pra Jabatan dan Dalam Jabatan, tampaknya model semacam ini, khususnya dari segi konsepsi manajemen personal sebagai sumber daya manusia memiliki kadar efisiensi dan efektifitas yang tinggi dengan nilai balikan (rate of return) yang mudah diawasi dan dikendalikan pengintegrasian bentuk, struktur, dan jenis Pendidikan dan Latihan yang berbeda baik dari segi penekanan tujuan yang ingin dicapai, maupun struktur dari isi kurikulum yang sesuai dengan jenjang pendidikan, secara logis menjadi dasar penentuan kriteria kompetensi profesional tenaga edukatifnya. Demikian pula hal tersebut akan sangat menentukan tarap efektivitas performans pada masing-masing tingkat dan jenjang pendidikan karena kenyataan efektifitas performans tenaga edukatifnya masih tergolong dalam taraf yang belum memadai (necessity) dilihat dari relevansinya dengan peran dan kebutuhan, serta ekspektasi lembaga. Demikian pula belum mencapai ketepatan (accuracy) dilihat dari relevansinya dan kesesuaiannya dengan peran, kebutuhan serta ekspektasi maupun latar belakang individual peserta didik, maka untuk meningkatkan efektivitas performans tenaga edukatif di lingkungan PUSDIKLATTEL PERUMTEL Bandung yang memiliki model tersendiri perlu memikirkan penting dan adanya :

- a. Sistem atau mode Penilaian yang cocok dan tepat.
- b. Kriteria Performans yang memenuhi :
 - b.1. kesahiban
 - b.2. keterandalan
 - b.3. obyektifitas.
- c. Tujuan penilaian yang jelas dan tegas serta berorientasi pada performans.
- d. Proses penilaian yang teratur, kontinyu, dan berkelanjutan.
- e. Prinsip penilaian yang memberikan keuntungan urutan kepada individu karyawan, karena dampak positifnya tentu akan dirasakan pula oleh Lembaga.

Apabila dibagi secara mendalam, sebenarnya hal ini telah memenuhi jawaban atas pertanyaan ITU/TDG yang berbunyi :

1. Is there an evaluation system ?
2. Few or no staff members perform the job adequately ?
3. What are the expected benefits and how likely are they to be achieved ?

3. Sarana dan Prasarana

Secara ideal Prasarana dan sarana di Lingkungan PUSDIKLATTEL PERUMTEL Bandung dapat mendukung dan memberikan kemudahan bagi penampilan peran profesional tenaga edukatif secara efektif. Namun ketersediaan dan keleng-

Kapan prasarana dan sarana tersebut belum diartikulasikan secara bermakna dalam keseluruhan peran profesional atau lebih khusus lagi terhadap efektivitas performans selama PBM berlangsung. Pemanfaatan secara tepat guna dari semua prasarana dan sarana pendukung efektivitas performans merupakan rekomendasi dalam hal ini. Banyak teknis pelaksanaan dalam penggunaan prasarana dan sarana yang dapat direkomendasikan, namun tidak secara terinci tersurat dalam kesempatan ini.

Karena Orientasinya kepada ITU/TDG, maka pertanyaan kunci yang diajukan adalah :

1. Is the training material adapted to the trainees entry qualifications and their "learning patterns"
2. Are the teaching methods adequate ?
3. Are the premises and material resources of the training suitable ?

Tampaknya seluruh jawaban terhadap pertanyaan tersebut masih dijawab dengan nada sumbang sesuai dengan kenyataan yang diperoleh pada saat pemotretan adegan proses belajar mengajar berlangsung.

Pertanyaan terakhir adalah bagaimana saran bagi penelitian selanjutnya ?